

Pembinaan Kepribadian Berkarakter Kristiani di Sekolah Menengah Atas Kristen Bandung

Junihot M. Simanjuntak¹,

Ferry Simanjuntak², Rosani Surbakti³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

¹junihots@gmail.com, ²ferrysimanjuntak76@gmail.com, ³paksttk@gmail.com

Abstrak: Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan kemampuan kompetensi sikap peserta didik pada tingkat satuan pendidikan menengah atas, dalam bidang pendidikan karakter, yang diharapkan memberi kontribusi pada peningkatan kualitas belajarnya. Pentingnya kegiatan adalah agar seluruh peserta didik mampu mempresentasikan keteladanan hidup sebagai orang beriman ditengah-tengah masyarakatnya sesuai dengan iman yang dianutnya. Pula diharapkan mampu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Wujud aktivitas ini merupakan pendampingan aktivitas pembinaan kepribadian partisipan didik SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung. Partisipan dalam aktivitas melibatkan guru mata pelajaran Pendidikan Kristen, siswa kelas 12, dan orang tua (wali) siswa. Kegiatan ini dicoba dengan tata cara pendampingan belajar lewat pelatihan serta konseling. Menggunakan metode analisis kualitatif dengan Atlas.ti. Hasil aktivitas pendampingan yaitu: 1) Model pembinaan kepribadian yang diterapkan guru jadi lebih bervariasi, 2) Orangtua (wali) partisipan didik bisa mengenali pertumbuhan kepribadian anaknya disekolah sepanjang terletak di luar jam pengawasannya, serta 3) Bertambahnya pengetahuan serta pemahaman untuk partisipan didik tentang berartinya pembinaan kepribadian untuk dirinya sendiri sepanjang ia terletak dalam proses pembelajaran di masa saat ini yang hendak tiba serta seterusnya.

Kata kunci: pendampingan, pembinaan, membangun kepribadian, siswa.

Abstract: *The purpose of this service is to improve the attitude competence of students at the upper secondary education level, in the field of character education, which is expected to contribute to improving the quality of learning. The important activity is that all students are able to present exemplary life as believers in the midst of their community according to the faith they hold. It is also expected to be able to gain new experience and knowledge. The form of this activity is the mentoring of personality development activities for the students of SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung. Participants in activities involving Christian Education subject teachers, grade 12 students, and parents (guardians) of students. This activity is tried with the procedures for mentoring learning through training and counseling. Use qualitative analysis methods with Atlas.ti. The results of mentoring activities are: 1) The personality development model applied by the teacher becomes more varied, 2) Parents (guardians) of students can recognize the growth of children in schools located outside of their supervision hours, and 3) Additional knowledge and understanding for students about the meaning of personality development for themselves as long as.*

Keywords: *mentoring, development, character building, students.*

I PENDAHULUAN

Masyarakat modern dalam menjalankan kehidupannya di era global dan keterbukaan dengan ciri rasionalitas, aspek moralitas agama dan spiritual mulai bergeser.

Sejumlah nilai yang semula dijunjung tinggi oleh masyarakat kemudian diabaikan dan kurang diperhatikan. Dampaknya sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai-nilai yang mengajarkan penghormatan

terhadap tokoh, tokoh agama, tokoh masyarakat, ulama, pendidik dan orang tua tidak lagi konsisten dipatuhi dan diamalkan. Peran nilai-nilai budaya dalam penyelenggaraan pendidikan agama mulai berada pada posisi marginal (Nurhakim, 1998). Nilai-nilai karakter siswa yang dipersiapkan di jenjang satuan pendidikan yang berdimensi spiritual terdegradasi oleh proses teknologi. Akibat dari ini semua adalah hadirnya generasi bangsa yang yang digunakan tidak bertumpu pada tata nilai kehidupan rohani (Saefuddin, 1993).

Keutamaan nilai (*basic values*) budaya dalam masyarakat yang belajar yang normatifnya diyakini bisa menghadirkan kepastian hidup dalam kehidupan masa yang akan datang. Juga sistem nilai boleh dijadikan sebagai indikator posisi jatuh bangunnya sebuah peradaban. Artinya, suatu saat manusia akan berdiri teguh dan berdiri dalam kehidupan yang memiliki nilai-nilai, dan di lain waktu jatuh dalam keadaan meninggalkan nilai-nilai dan mengabaikan aspek spiritualitas (Abdurrahmansyah, 2004). Dalam hal ini ditemukan adanya hubungan yang kuat antara taraf spiritualitas dan gaya hidup (Anggraini et al., 2013). Implikasi lebih lanjut adalah munculnya gaya hidup (*life style*) yang cenderung sekuler, materialistis, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitas-tualitasnya dan terampil fisik, tetapi kurang terbina mental spiritual

dan kurangnya kecerdasan emosional (Daniel Goleman, 1999).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komnas Anak Indonesia, di temukan bahwa di kota-kota berpenduduk padat terdapat 97% anak telah menonton vidio porno, dan 30% remaja usia 15-24 tahun melakukan aborsi. Badan Narkotika Nasional (2009) mengemukakan bahwa ada total 15.662 anak yang telah memakai narkoba pada jenjang usia SD, SMP dan SMA. Rinciannya adalah sebagai berikut: untuk anak usia SD sebesar 1.793 anak, SMP sebesar 3.543 anak, dan SMA sebesar 10.326 anak. Selain kasus narkoba pada anak usia pelajar, juga ditemukan kasus lain, yaitu tawuran antar pelajar, (Turhan Yani, 2011). Perilaku hidup bermasalah seperti dikemukakan di atas menjadi ciri karakter masyarakat modern, dan penyebab lahirnya masalah ketimpangan sosial masyarakat yang berlarut-larut (Kazuo Shimogak, 2000).

Penyelenggaraan pendidikan Kristen yang berlangsung di sekolah-sekolah Kristen dewasa ini masih banyak mengalami kelemahan. Hal ini disebabkan oleh praktik pendidikan Kristen yang terlalu menekankan aspek kognitif, sehingga minus pertumbuhan kesadaran nilai kerohanian (spritualitas), dan mengabaikan sama sekali mengabaikannya. Sehingga memunculkan terjadinya kesenjangan, yaitu kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman. Atau

kesenjangan antara gnosis dan praksis dalam kehidupan nilai-nilai agama. Pelaksanaan pendidikan agama Kristen perlu bereformasi, mengubah dari yang semula terkonsentrasi pada aspek kognitif menjadi mengembangkan aspek afektif dan konatif-volitif, yaitu adanya kesatuan antara kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Untuk itu dibutuhkan guru-guru Kristen yang telah mengenal Tuhan di dalam Yesus Kristus, mengalami pembaharuan rohani. Dimana guru-guru Kristen punya kesadaran teologis akan perlunya integrasi iman dan pengetahuan dalam proses pembelajaran (Junihot M. Simanjuntak, 2018).

Supaya nilai-nilai Kristiani bertahan berkelanjutan di sekolah Kristen, perlu diupayakan proses internalisasi budaya, yaitu proses penanaman dan pengembangan nilai atau budaya Kristiani ke dalam bagian diri peserta didik. Pada tataran nilai iman yang dianut, para stake holder di sekolah Kristen bersama-sama membuat rumusan aksiologi budaya dan menyepakatinya. Penyelenggaraan pembelajaran di sekolah Kristen harus dilakukan di bawah pembinaan lembaga penyelenggara dalam hal ini gereja, yayasan dan sekolah. Sehingga terbangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua stake holder penyelenggara pendidikan Kristen. Juga perlu dilakukan upaya pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal (di konteks sekolah Kristen berdiri) sebagai salah

satu strategi pembelajaran. Dalam praktiknya sehari-hari, nilai-nilai budaya yang sudah terinternalisasi tersebut diwujudkan kedalam sikap dan perilaku seluruh anggota jemaat yang sedang di didik di sekolah Kristen tersebut. Melaluinya saat anggota jemaat yang sedang mengikuti pendidikan di sekolah Kristen akan mampu mengikuti tradisi yang telah tertanam, dan akan lebih gamapang menerima dan memahami materi pembelajaran yang diajarkan guru kepada mereka.

Dewasa ini pendidikan karakter sudah sangat menurun. Karakter bangsa di era globalisasi ini mengalami kemerosotoan yang cukup tajam, banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain keadaan, orang tua, lingkungan sekolah, kecanggihan teknologi, dan mungkin masih banyak lagi. Hal inilah yang melatarbelakangi akhlak dan perilaku siswa menjadi buruk. Dalam hal ini, guru SMA Kristen Kalam Kudus harus mampu belajar menjadi pembangun iman, karakter dan nilai bagi setiap siswanya. Sehingga setiap individu siswa tidak hanya mengetahui tentang kognitif yang dibutuhkan dalam hidupnya tetapi harus berkelanjutan dengan karakter positif yang dimilikinya.

Pendidik dituntut tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas intelektual saja, tetapi juga membangun karakter pribadi sehingga menjadi manusia yang berintegritas. Pendekatan pendidikan karakter harus

berubah dari pola lama, yang menganggap guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, memiliki otoritas mutlak atas peserta didik, dan lain-lainnya. Di sisi lain, guru pendidikan Kristen harus tampil sebagai mitra pembelajar, menyaring nilai-nilai bahkan menjadi panutan (teladan) kehidupan yang dibutuhkan peserta didik. Efektifitas pendekatan dalam rangka pengimplementasi pendidikan karakter di SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung merupakan kebutuhan yang mendesak, dan oleh karena itu perlu diberikan pendampingan bagi guru pendidikan Kristen agar mampu mengimbangi perkembangan laju pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi karakter peserta didik dan memberikan solusi yang kreatif dalam membina dan mengembangkan karakter peserta didiknya yang sesuai dengan karakter keteladanan Yesus Kristus sebagai pusat dan tujuan pendidikan Kristen.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada guru-guru pendidikan Kristen untuk melaksanakan pembinaan karakter siswa di SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan bagi guru dan peserta didik. Bantuan ini melibatkan 3 orang guru mata pelajaran Pendidikan Kristen, siswa kelas 12

sebanyak 64 orang, dan orang tua (wali) siswa sebanyak 30 orang.

Ada 3 tujuan kegiatan ini, yaitu 1) agar guru lebih semangat dan kreatif dalam menanamkan atau membina karakter kristus pada setiap siswa yang diajar/dididik, 2) agar orang tua (wali) siswa dapat mengetahui laporan perkembangan karakternya di sekolah selama berada di luar kendalinya, dan 3) agar peserta didik berwawasan tentang pentingnya tumbuh kembangnya dalam pembentukan karakter yang diperoleh di sekolah baik untuk pemenuhan kebutuhannya di masa depan dan seterusnya. Selain itu, program pembentukan karakter ini perlu dilakukan di SMA Kristen Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung, sehingga dapat membantu setiap siswa untuk mengetahui tujuan hidupnya.

II METODE IMPLEMENTASI

Upaya pemecahan masalah yang sudah ter-identifikasi dan dirumuskan, sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka metode dilakukan dengan pendekatan model pelatihan dan konseling.

Dalam proses pengembangannya diupayakan agar sumberdaya guru yang didampingi dalam kegiatan ini dapat diberdayakan lebih maksimal dalam pendidikan karakter, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam memenuhi kebutuhan para guru di SMAK Kalam Kudus terkait

dengan pendidikan karakter dapat terpenuhi. Adapun model yang diterapkan adalah model pelatihan. Model pelatihan dilakukan karena model ini adalah cara yang umum dipraktikkan dalam mengembangkan kompetensi anggota dalam suatu lembaga atau organisasi, baik dalam rangka penyengaran maupun peatihan (Junihot M. Simanjuntak, Udin Syaefuddin Sa'ud, dan Aan Komariah, 2019). Hal ini juga didukung oleh Moekijat (1993) yang menegaskan bahwa model pelatihan adalah suatu bagian pendidikan bagi sumber daya manusia untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan, yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.

Dilakukan konseling yang bersifat tatap muka secara langsung di kelas, serta model penggembalaan terjadwal setiap minggunya dimasing-masing kelas, dan juga melalui bimbingan konseling terjadwal. Melalui upaya ini diharapkan tercapai tujuan, yaitu terbangunnya budaya karakter Kristiani yang bertumpu pada Kitab Suci Alkitab, sehingga ketika peserta didik sudah menyelesaikan studi dari SMAK Kalam Kudus, para siswa akan menjadi lulusan berprestasi yang baik dan berkarakter seperti Kristus.

Metode yang digunakan adalah:

1. Kuliah, yaitu menyampaikan pengertian-pengertian penting baik secara umum maupun dalam kekristenan serta mudah dipahami dan dikuasai oleh siswa. Cara ini juga disertai dengan gambar, animasi, dan tentunya materi yang disajikan dilakukan secara singkat, padat dan jelas.
2. Kelompok, sehingga setiap siswa dapat menerima orang-orang di sekitarnya walaupun dengan kemampuan yang berbeda-beda, dan juga untuk dapat bersosialisasi dengan orang-orang yang bukan teman dekat, atau yang selalu bersama. Dan di dalam kelompok mereka berbagi pemikiran dan apa yang telah mereka lakukan selama ini dalam setiap pengembangan karakter baik atau buruk yang telah mereka lakukan sebelumnya.
3. Permainan, untuk memudahkan belajar, sehingga tidak membosankan karena banyak mata pelajaran yang telah diikuti dalam satu hari. Melalui game-game ini mereka bisa tertawa, mengekspresikan setiap momen yang mereka lakukan dan game-game ini juga berkaitan dengan materi character building.
4. Tanya Jawab, sehingga kita bisa melihat apakah mereka paham atau tidak dengan setiap materi yang kita tanyakan dan sebagai bahan evaluasi.
5. Menonton film, sehingga setiap siswa belajar dari tokoh-tokoh dalam sebuah film dan setiap cerita yang mereka lakukan dalam film tersebut.

Sasaran dari kegiatan ini adalah para guru pendidikan Kristen, siswa dan orang tua (wali siswa) di SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung. Sejalan dengan metode pemecahan masalah yang dianut, beberapa metode diterapkan dalam kegiatan ini (Laksana, Dinatha, dan Upayogi, 2020). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pendampingan dan pelatihan. Deskripsi program dan indikator pencapaian program disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Program dan Indikator Pencapaian Program

Tidak	Program	Deskripsi pelaksanaan kegiatan	Indikator Prestasi
1	Bantuan belajar di kelas	Melakukan mendampingi langsung dengan masing-masing siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-inovatif.	Meningkatkan kualitas karakter siswa
2	Tanggapan guru, siswa, orang tua (wali)	Wawancara terbuka terhadap para guru, siswa dan orangtua (wali).	Tanggapan yang diberikan bersifat positif

III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pendampingan

Kegiatan ini melibatkan 1) Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen, 2) 64 siswa kelas 12 yang mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Kristen, 3) 30 orangtua (wali) siswa. Adapun materi pendampingan yang diberikan disusun dalam bentuk modul yang berjudul “Saya Murid Kristus: Pembentukan Karakter Kristiani Remaja-Pemuda”. Modul ini terdiri dari 3 bagian, yaitu: Bagian pertama berisi 7 materi dasar-dasar kehidupan Kristiani Remaja-Pemuda; Bagian kedua, berisi permasalahan-permasalahan yang umumnya dihadapi remaja-pemuda, seperti kenakalan remaja-pemuda, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dll. Masing-masing kasus yang diungkap dalam materi ini disertai dengan strategi penyelesaian masalahnya dengan berbagai bentuk tehnik pendekatannya (tergantung masalahnya); Bagian ketiga, berisi refleksi kasus-kasus yang dihadapi remaja-pemuda, dan tantangan komitmen pengambilan keputusan.

Kegiatan ini berlangsung 1 bulan, yaitu dari mulai tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan, dari tanggal 15 Maret sampai 13 April 2018. Konteks kegiatan program ini sendiri berlangsung secara formal dan non formal di dalam kelas. Adapun tahapan kegiatan ini antara lain: Tanggal 01 Februari 2018, Ketua Program Studi PAK STT

Kharisma mengajukan surat permohonan kepada yayasan penyelenggara SMAK Kalam Kudus Bandung c.q. Kepala Sekolah SMAK Kalam Kudus. Selanjutnya tim panitia yang dibentuk oleh Ketua Prodi melaksanakan rapat-rapat pemantapan. Berikutnya tim panitia dari Prodi PAK STT Kharisma berama kepala sekolah dan guru-guru SMAK Kalam Kudus yang dilibatkan melaksanakan pertemuan utuntuk membahas mekanisme kegiatan dan pemantapan kegiatan. Pada tanggal, 15 Februari 2018 diadakan kembali rapat terakhir anatar tim panitia dari Prodi PAK STT Kharisma dan tim panitia dari SMAK Kalam Kudus terkait dengan persiapan akhir pelaksanaan, pemeriksaan kesiapan pelaksanaan, dan evaluasi hasil.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan di SMAK Kalam Kudu Mekar Wangi Bandung

Adapun Tahap kegiatan pembinaan karakter peserta didik SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung, tampak sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tahap Kegiatan Pelaksanaan Pendampingan Pembinaan Karakter

No	Deskripsi Kegiatan	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Ketua Prodi PAK mengajukan surat permohonan ke yayasan penyelenggara pendidikan SMAK Kalam c.q. Kepala Sekolah.	01 Februari 2019	SMAK Kalam Kudus	Terlaksana
2	Ketua Prodi PAK STT Kharisma dan Kepala Sekolah SMAK Kalam Kudus membentuk panitia bersama	05 Februari 2019	STT Kharisma	Terlaksana
3	Penyusunan Analisis Situasi	06 Februari 2019	SMAK Kalam Kudus	Terlaksana
3	Penyusunan Materi Pendampingan	10-12 Februari 2019	STT Kharisma	Terlaksana
4	Rapat Panitia Bersama	18 Februari 2019	SMAK Kalam Kudus	Terlaksana
5	Pelaksanaan Pendampingan Kegiatan	15 Maret - 13 April 2019	SMAK Kalam Kudus Mekar	Terlaksana
6	Evaluasi Kegiatan	14 April 2019	STT Kharisma Bandung	Terlaksana

a. Tahap pertama, pengajaran: mengajarkan Injil.

Pada tahap pelaksanaan, mempersiapkan guru bidang studi pendidikan kristen sebagai pembimbing.

Tahap ini adalah bagian dari pemuridan, di mana setelah peserta didik telah mengambil keputusan untuk hidup di dalam Kristus, guru perlu memperjelas arah dan tujuan hidup siswa di dalam beriman kepada Kristus. Pada tahap ini, tim panitia memberikan pelatihan pada guru bidang studi pendidikan Kristen agar memiliki kompetensi dalam bidang pemuridan yang terkait dengan pembentukan hidup Kristiani. Adapun tahapan-tahapan materi yang diberikan adalah sebagai berikut:

Tim panitia Prodi PAK STT Kharsima bersma guru-guru yang sudah dilatih sebelumnya, mengawali kegiatan dengan menanyakan keadaan rohani setiap siswa yang bermasalah. Penyelesaian masalah kerohanian selalu diarahkan agar para siswa selalu berdoa, membuka diri dihadapan Tuhan, percaya kepada Kristus, dan memohon pertolongan Tuhan, serta hidup sesuai dengan firman Tuhan. Apabila didapati ada anak yang belum percaya kepada Kristus, anak itu akan dibimbing untuk menerima Kristus, sebelum dia dapat mengharapkan peran serta Roh Kudus dalam penyelesaian permasalahannya.

1) Relevansi berita Injil bagi anak. Injil merupakan berita, dan berita harus disampaikan melalui bahasa. Anak harus berbahasa sebelum dia dapat

percaya. Injil mewartakan pengampunan dosa, maka Injil tidak akan dimengerti oleh anak yang belum menyadari keberdosaannya.

2) Injil yang sebenarnya itu murni. Injil bukanlah sesuatu yang abstrak melainkan konkret. Injil adalah berita tentang Yesus, sosok manusia nyata yang hidup di dunia nyata. Injil tidak lain adalah berita tentang kematian dan kebangkitan Kristus (1 Kor. 15:1-4) demi pengampunan dosa.

b. Tahap kedua, pembinaan: pembentukan kepribadian berkarakter Kristiani.

Ini adalah kelanjutan dari tahap pertama.

Agar perspektif guru dan orang tua siswa dalam pendidikan dan pembinaan anak, guru dan orang tua siswa diberi pemahaman agar memikirkan tugasnya dalam pendidikan, sebagaimana yang Tuhan diperintahkan kepada bangsa Israel. Penekanan dasar pada Kitab Ulangan 6:4-9. Nats ini lebih dipahami dengan istilah “*shema*”, sebagai pengakuan (syahadat) iman yang harus dihafalkan dan dipelajari oleh setiap anak-anak di Israel. Pengakuan iman (syahadat) itu berbunyi: “TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”.

Tugas yang utama dan yang pertama dalam program pembinaan karakter ini adalah pembinaan anak secara berkelanjutan, agar anak memahami segala sesuatu di alam nyata ini, dan bahwa setiap pengalaman anak di alam nyata ini ada hubungannya dengan Tuhan Pencipta (W. S. Heath, 2016:49-54).

Setelah memberikan pendampingan bagi guru, tim dari prodi PAK STT Kharisma bersama-sama dengan guru selanjutnya memberikan materi pembinaan berupa tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Berikut ini adalah hasil kegiatan Pendampingan Pembinaan Karakter bagi Peserta didik di SMAK Kalam Kudus Mekarwangi yang berlangsung dari 15 Maret - 13 April 201. Berikut ini, pada tabel 3 di bawah adalah hasil pendampingan yang dilakukan.

Tabel 3. Hasil Pendampingan

No	Nama Kegiatan	Deskripsi Hasil
1	Analisis Kebutuhan	Kegiatan ini adalah pendampingan yang diberikan oleh tim dari Prodi PAK STT Kharisma kepada para guru bidang studi pendidikan Kristen SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung. Sebelum melakukan proses kegiatan pendampingan, mahasiswa prodi PAK STT Kharisma yang ditunjuk sebagai panitia terlebih dahulu melakukan rangkaian persiapan, sebagai berikut : a. Mahasiswa yang dibentuk sebagai panitia mendatangi kepala sekolah dan SMAK

		Kalam Kudus Mekar Wangi untuk menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini dilaksanakan pada tanggal 01 Februari 2018
		b. Mahasiswa dengan bantuan dosen pamong membuat analisis situasi peserta didik kelas 12 SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung.
2	Jadwal Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun jadwal kegiatan pendampingan. 2. Menyusun materi pendampingan bagi guru bidang studi pendidikan agama Kristen 3. Menyusun materi pendampingan bagi peserta didik kelas 12 SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung.
3	Tahap Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap pertama adalah tim prodi PAK STT Kharisma Bandung bersama guru SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung membuat analisis kebutuhan (kebutuhan guru dan siswa terkait dengan pendidikan karakter) (Hasil analisis kebutuhan ada pada penulis). 2. Tahap kedua adalah menjawab hasil analisis kebutuhan dengan metode pemberian materi dan workshop. Metodenya adalah: ceramah, studi kasus, dan tanya jawab. 3. Tahap kedua yakni melakukan asesmen kebutuhan sekolah terhadap kebutuhan pembinaan dan pengembangan karakter siswa di SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung, khususnya untuk anak kelas 12. Adapun metode yang dipakai diantaranya: studi kasus dan diskusi. Tahap ini dilakukan guna mengkaji berbagai masalah yang

		<p>timbul di sekolah terkait kendala-kendala yang di alami pihak sekolah dalam megimplementasikan pendidikan karakter. Hasil asesmennya adalah ditemukannya permasalahan pokok, yakni masalah perilaku siswa dan kesulitan yang dihadapi para guru berkaitan metode, pendekatan dan materi yang belum dikuasai oleh para guru, ditemukannya kebutuhan sekolah untuk menyusun program pembinaan karakter bagi siswa yang berkelanjutan, dan kebutuhan sekolah akan peningkatan kompetensi para guru dalam mengimplementasi program pendidikan karakter bagi siswa kelas 10 - 12.</p>	<p>pendidikan karakter; dan melakukan kerja bakti sekolah yang memiliki muatan pendidikan karakter; serta membuat visualisasi pendidikan karakter dalam bentuk poster pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan di kelas; c) menyusun program non akademik insidental, seperti mensupport kegiatan-kegiatan yang insidental, dengan nuansa pengembangan karakter yang positif siswa, misalnya: kegiatan aksi sosial, menyusun jadwal untuk melakukan kunjungan kepada teman atau guru yang sakit, dll.</p>	
4.	Tahap ketiga, membuat simulasi kasus, dan menyusun perencanaan program pendidikan karakter. Berdasarkan temuan kasus individual terkait dengan masalah perilaku siswa kelas 12 SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi Bandung, maka dibuatlah pengkategorian dan pemetaan kebutuhan program pembinaan karakter untuk siswa kelas 12. Adapun rumusan rancangan program adalah: a) menyusun program akademik, yakni mentransformasikan unsur penanaman karakter positif bagi para siswa dalam materi-materi pembelajaran; b) menyusun program non akademik terencana berkelanjutan, yaitu melakukan kegiatan ibadah yang inovatif antara siswa, guru dan orang tua; melaksanakan pramuka yang bermuatan	4	Tahap Penugasan	Pada tahap ini, siswa kelas 12 dan orang tuas siswa dibuat berkelompok dengan didampingi satu guru bidang studi pendidikan Kristen, yang bertugas untuk menyusun rancangan program pendidikan karakter dalam bentuk non formal yang bermanfaat bagi sekolah ke depannya. Rancangannya meliputi nama kegiatan, nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan, indikator penilaian keberhasilan, target pelaksanaan, target kuantitas program, penanggung jawab program, strategi pelaksanaan, kemitraan, dan sumber-sumber pendanaannya. Hasil rancangan kegiatan yang disusun kemudian mendapat balikan dari narasumber (tim pendamping prodi PAK STT Kharisma).
		5	Respon Peserta	Respon peserta (guru, siswa dan orang tua siswa) terhadap hasil kegiatan ini secara kuantitatif di evaluasi melalui analisis angket pre dan post test yang disebarakan kepada para peserta (pertanyaan-pertanyaan angket pre dan post test ada dalam lampiran laporan utuh PKM ini, yang

telah terdokumentasi di LPPM STT Kharisma).

Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk semua tema materi yang disampaikan. Untuk materi konsep pendidikan karakter bagi siswa, skor sebelum dan sesudah kegiatan meningkat sebesar 10,5%. Untuk materi pemecahan masalah, ditemukan adanya peningkatan sebesar 13%. Sedangkan untuk materi program akademik pendidikan karakter tampak peningkatannya sebesar 9,5%. Selanjutnya, untuk materi program non akademik pendidikan karakter ditemukan peningkatan sebesar 11,42%. Peningkatan paling rendah tampak pada keterampilan perumusan rancangan program akademik dan non-akademik berbasis pendidikan karakter, yaitu sebesar 7%.

Berikut ini adalah respon yang diberikan guru bidang studi, peserta didik dan orangtua (wali) peserta didik:

1. Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen lebih berantusias dan menggunakan strategi pembinaan karakter yang bervariasi untuk terus berupaya dalam menanamkan atau membina karakter Kristus bagi setiap peserta didiknya,
 2. Orang tua (wali) siswa dapat secara langsung melihat dan mengetahui perkembangan karakter anaknya disekolah selama berada diluar pengawasannya.
 3. Bertambahnya wawasan dan kesadaran bagi peserta didik tentang pentingnya pembinaan karakter bagi dirinya sendiri selama dia berada dalam proses pendidikan kekinian, yang akan datang, dan selanjutnya.
-

IV PEMBAHASAN

Istilah “karakter” berasal dari kata “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, yaitu menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam bentuk perbuatan atau tindakan. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus disebut sebagai orang yang karakternya buruk. Dan seseorang yang berperilaku jujur, gemar membantu orang lain, disebut sebagai orang yang karakternya mulia. Istilah karakter sangat berkaitan erat dengan yang namanya *personality* (kepribadian) seseorang. Misalnya Si A dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila ia memiliki perilaku yang selaras dengan kaidah-kaidah moral. (Zubaedi, 2012 :12).

Kristen sejati harus memiliki karakter seperti Kristus. Karakter atau watak adalah sikap batin seseorang yang memberi pengaruh pada seluruh pikiran dan perbuatan. Karakter adalah manusia batiniah seseorang yang terselubung (1 Pet.3:4), yang sangat dikenal dengan istilah *inner beauty*. Dalam pengajarannya, Yesus Kristus sangat menekankan sikap dari hati yang tulus dari dalam, tidak sekedar perbuatan lahiriah semata (Mat. 23:27-28). Karakter seseorang terbentuk sebagai buah dari proses pembentukan manusia batiniah melalui pembiasaan yang terus-menerus dilakukan (*habits*). Pada dasarnya karakter adalah merupakan kumpulan kebiasaan-kebiasaan

yang dilakukan oleh seseorang. Kebiasaan tersebut pada akhirnya menjadi cara seseorang dalam bertindak. Agar memiliki karakter kebaikan seseorang harus terus-menerus melakukan kebiasaan yang baik dalam segala hal yang ia lakukan. Agar memiliki karakter seperti Kristus, kita harus terbiasa melakukan hal-hal yang Yesus lakukan (Rubin Adi Abraham, 2017).

Mengelompokkan pelanggaran menurut kualitas karakter sangat bermanfaat bagi banyak orang tua. Pertama hal itu memberikan perspektif, bukannya berfokus pada lima puluh perilaku negatif, tapi dapat berfokus hanya pada tiga atau empat kualitas karakter positif. Disamping itu sesudah kita mengembangkan strategi pengembangan karakter, kita akan dapat melihat banyak pelanggaran di dalam hidup anak sebagai kesempatan untuk bertumbuh (Scott Turansky, 2013). Karena salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan karakter adalah orang tua, maka guru juga perlu mengetahui keadaan setiap siswa, baik itu di dalam maupun diluar.

Nuhamara (2007) mengemukakan bahwa dalam memberikan pembinaan karakter kepada para siswa di lembaga-lembaga pendidikan Kristen, harus disadari para guru bahwa tugas utama dalam memberikan pendidikan Kristen adalah dengan mengkomunikasikan iman Kristen yang seharusnya, yang desain dan

perumusannya dilandaskan pada teologi. Selanjutnya landasan teologi desain dan perumusan pendidikan karakter tersebut ditransformasikan ke dalam materi-materi pengajaran yang disesuaikan pula dengan tingkat perkembangan kelompok usia, kebutuhan dan minat siswa tersebut.

Selanjutnya, Junihot Simanjuntak (2018) mengemukakan bahwa tugas yang prioritas dari seorang guru pendidikan Kristen adalah membantu para peserta didik agar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus melalui tugas belajarnya. Melalui firman Allah diharapkan mereka terus-menerus bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari, hingga ia menjadi serupa dengan Kristus. Mengarahkan anak agar selalu hidup terpaut dengan Allah sebagai siswa yang sedang dibentuk dalam pola asuh pendidikan Kristen di Sekolah Kristen adalah merupakan salah satu strategi agar siswa mampu memahami dan menerima keberadaan dirinya, dan mensyukuri setiap hal yang terjadi dalam pengalaman hidupnya sehari-hari (Martika Dini Syaputri dan Ian Michael, 2019). Dari tugas guru tersebut tampak jelas bahwa guru-guru Kristen memiliki panggilan dan tugas yang sangat penting, yaitu melaksanakan pembinaan karakter siswa-siswanya. Bimbingan yang baik oleh seorang guru Kristen bisa menjadi alat evaluasi terhadap kelalaian orang tua terhadap tanggung jawabnya. Seorang guru adalah wakil orang

tua dari siswanya. Guru yang mewakili orangtua di dalam kelas di lingkungan sekolah sepanjang puluhan jam setiap minggunya, seharusnya usaha yang mereka lakukan dalam pengajarannya adalah menopang para orang tua, sehingga kedua konteks pembinaan (sekolah dan rumah) tidak menjadi kontradiksi di ranah pengertian bagi siswanya.

Hanya guru-guru yang sudah percaya dan menerima Tuhan Yesus saja yang mampu memberikan pembinaan secara tuntas kepada anak-anak. Guru yang belum percaya dan belum menerima Tuhan Yesus tidak memiliki kesanggupan ilahi, bahkan tidak akan mengerti permasalahan anak secara tepat. Para siswa membutuhkan peran guru-guru Kristen yang sudah percaya dan menerima Tuhan Yesus itu untuk menolongnya dalam proses perkembangan dirinya, dan pengoptimalan bakat dan kemampuannya. Tanpa adanya guru Kristen yang telah mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus, mustahil siswa mampu mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berkaitan sekali dengan teori yang menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya. Ahmad Susanto (2016:32) mengemukakan bahwa setidaknya ada 19 peran guru dalam pembelajaran, yaitu: guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat,

pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminaor.

Menurut Ajat Sudrajat (2011), pengajaran pendidikan karakter yang dikembangkan dalam program akademik dan non akademik membutuhkan perencanaan yang terstruktur dan sistematis. Implikasinya pada aktivitas siswa yang nyata adalah pada program yang terencana dan terstruktur dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yang disusun dari mulai perencanaan hingga pada evaluasinya. Melibatkan seluruh komponen stajeholder sekolah akan berimplikasi pada terbangunnya sistem dan struktur pelaksana program pendidikan karakter di sekolah. Dimulai dari penetapan tim pengembang, dan kejelasan peran masing-masing tim, terbangunnya komunikasi yang efektif dalam pengimplementasian program, konferensi kasus untuk mengkaji kemajuan, dan bahkan memberi pelatihan pada seluruh tim yang terlibat.

V PENUTUP

Pada dasarnya, secara informal pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak seorang anak baru dilahirkan. Pendidikan karakter yang telah terjadi sejak

dini ini akan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Penyelenggaraan program pendidikan karakter bagi siswa mengorbankan waktu, tenaga, kesabaran, dan uang yang tidak sedikit. Dalam hal ini, guru sebagai motivator sangat diharapkan dapat melakukannya. Guru yang percaya kepada Tuhan, yang juga takut akan Tuhan akan lebih dimampukan untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Lewat pendidikan karakter para siswa akan mampu menunjukkan dirinya dihadapan halayak sebagai panutan. Jika karakter dapat bertumbuh dalam kehidupan siswa dengan maksimal, maka mereka akan dapat menyampaikan dan mengabarkan Injil Yesus Kristus kepada semua orang melalui cara dan gaya hidup hidup mereka.

Dalam kegiatan pendampingan yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Prodi PAK STT Kharisma terhadap para guru, menganalisis, merencanakan, menyusun dan mengimplementasikan program pendidikan karakter di SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi telah dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu: 1) Penjelasan konsep program pendidikan karakter bagi guru bidang studi pendidikan Kristen dan siswa kelas 12 SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi, serta orang tua (wali) siswa; 2) asesmen kebutuhan sekolah SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi dan asesmen kebutuhannya akan program pendidikan karakter bagi peserta didiknya

yang terprogram dan berkelanjutan; 3) simulasi kasus dan penyusunan rancangan program pendidikan karakter bagi kelas 12 (sebagai contoh); 4) penugasan menyusun program pendidikan karakter bagi siswa kelas 12 SMAK Kalam Kudus Mekar Wangi yang dibuat berkelompok dan melibatkan keikutsertaan orang tua, serta pendampingan guru-guru bidang studi pendidikan Kristen; 5) evaluasi kinerja tim dari prodi PAK STT Kharisma yang berkolaborasi dengan guru-guru bidang studi pendidikan Kristen dan orang tua siswa. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada seluruh tema materi Pembinaan. Untuk materi konsep pendidikan karakter bagi siswa, skor sebelum dan sesudah kegiatan meningkat sebesar 10,5%. Untuk materi pemecahan masalah, ditemukan adanya peningkatan sebesar 13%. Sedangkan untuk materi program akademik pendidikan karakter tampak peningkatannya sebesar 9,5%. Selanjutnya, untuk materi program non akademik pendidikan karakter ditemukan peningkatan sebesar 11,42%. Peningkatan paling rendah tampak pada keterampilan perumusan rancangan program akademik dan non-akademik berbasis pendidikan karakter, yaitu sebesar 7%.

Respon yang diberikan guru bidang studi, peserta didik dan orangtua (wali) peserta didik sangat beragam, diantaranya: 1) para guru yang terlibat lebih berantusias dan

menggunakan strategi pembinaan karakter yang bervariasi untuk terus berupaya dalam menanamkan atau membina karakter Kristus bagi setiap peserta didiknya; 2) Orang tua (wali) siswa dapat mengetahui bagaimana perkembangan karakter anaknya disekolah selama berada diluar pengawasannya, dan 3) Adanya penambahan wawasan dan kesadaran bagi peserta didik tentang pentingnya pembinaan karakter bagi dirinya sendiri selama dia berada dalam proses pendidikan di masa kini yang akan datang dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Rubin Adi. (2017). *Saya Murid Kristus*. Bandung: Blessing Media.
- Anggraeni, Zulfitri, Novayelinda. (2013). Hubungan Status Spiritual Lansia dengan Gaya Hidup Lansia. <http://repository.unri.ac.id/123456789/5266>. Diunduh tanggal 21 November 2019.
- Ariyanti, G., Rahajeng, R., & Rahabistara, A. (2019). Pembinaan Olimpiade Sains Melalui
- Pemberdayaan Klub Matematika dan IPA Bagi Siswa SMP di Kota Madiun. *Jurnal Abdimas BSI*, 2(2), 350-358. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v2i2.5667>
- Departemen pendidikan nasional. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan inklusif. Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah: Direktorat pembinaan sekolah luar biasa.
- Erfan, M., Ratu, T., Yahya, F., Walidain, S.N., & Syarif Fitriyanto, S. (2020). Pendampingan persiapan olimpiade sains nasional (OSN) tingkat kabupaten bagi siswa SMA Negeri 4 Sumbawa. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 114-119.
- Heath, Warren Stanley, (2016). *Keluarga Kristen*. Bandung : Biji Sesawi, 2016.
- Kemendikbud. (2014). *Panduan Olimpiade Sains Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Lawe, Y.U., Laksana, D.N.L., Wewe, M., Rawa, N.R., & Kua, M.Y. (2020). Pelatihan pengembangan soal matematika dan IPA berbasis higher order thinking dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di kecamatan Golewa Barat. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(1), 11-19. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i1.74>
- Moekijat. (1993). *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*. Mandar Maju. Bandung.
- Nuhamara, Daniel. (2007). *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Infomedia.
- Rachmat, A., Wijana, K., Lukito, Y., Santosa, G., Delima, R., Siang, J. J., & Santoso, H. B. (2017). Pendampingan Persiapan Olimpiade Sains Nasional Komputer (OSNK) bagi Siswa SMA 7 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung.
- Rosyadi, A.A.P., Susanti, R.D., & Dintarini, M. (2018). IBM pendampingan dan pembimbingan olimpiade matematika berbasis strategi pemecahan masalah polya pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. *Selapaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berekemajuan* Volume 2, Nomor 1, November 2018. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v2i1>
- Simanjuntak, Junihot M., Udin Syaefuddin Sa'ud, Aan Komariah, (2019). Model Pelatihan Berbasis Produk Untuk Meningkatkan Kinerja Penelitian dan Publikasi Karya Ilmiah, *Jurnal Jaffray*, Vol. 17, No. 1, April 2019, h. 112. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.291>

- Simanjuntak, Junihot M. Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray* Vol. 16, No. 1 (April 2018): 1-24.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Simanjuntak, Junihot M. Roh Kudus Sebagai Subject Matter dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen. *Diegesis: Jurnal Teologi* Vol 3 No 2 (2018).
<https://doi.org/10.46933/DGS.vol3i238-48>
- Shimogaki, Kazuo. (1996). *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah kritis Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta: LkiS.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sudrajat, Ajat. (2011). *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syaputri, Martika Dini, Ian Michael. (2019). Membangun Percaya Diri Anak Panti Asuhan Melalui Kreativitas Majalah Dinding Sekolah. *Jurnal PATRIA*, Vol. 1 | No. 2 September 2019, h. 99-106.
<https://doi.org/10.24167/patria.v1i2.2096>
- Turansky, Scott. (2013). *Menjadi Orang Tua Kristen*, Jakarta : Nafiri Gabriel, 2013.
- Zubaedi, (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.